



Konsep Islam dan Damai menurut Maulana Wahiduddin Khan

Ismi Ngafiyatun Nadifah¹

Kusen²

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹*ismi.nadifah15@mhs.uinjkt.ac.id*, ²*kusen@uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data didasarkan pada riset pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literature kepustakaan. Hasil penelitian ini berupa tulisan bahwa metode topical yang digunakan oleh Maulana Wahiduddin Khan dalam membahas Islam dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan semangat bagi diri seseorang untuk mengembangkan dirinya agar mencapai kehidupan dan berperilaku damai. Selain memberikan dorongan untuk berbuat damai yang dimulai dari diri sendiri dan akan berdampak pada kehidupan sosialnya, mencapai perdamaian untuk agama dan negaranya.

Kata kunci: Islam, Damai, Maulana Wahiduddin Khan

Pendahuluan

Islam dan perdamaian merupakan visi dan misi yang harus selalu disebarkan oleh umat Islam. Namun kita tahu bahwasannya tidak hanya Islam saja yang menyerukan perdamaian di seluruh dunia, agama lain juga pasti menyerukan hal yang sama. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam dengan penuh cinta kasih yang bertujuan supaya agama Islam dapat dengan mudah diterima diberbagai kalangan. Beliau menjalankan sesuai dengan perintah dari Allah SWT.¹

Islam memandang kehidupan dan realitas ini dengan pandangan komprehensif, sebagai suatu kesatuan yang serasi dengan satu undang-undang Ilahi. Damai dan keselamatan adalah kunci pokok Islam yang harus ada pada setiap kondisi yang normal dan harus dipegang teguh dalam kehidupan Muslim.

Dunia telah memahami bahwa hubungan damai antar bangsa-bangsa pada masa sekarang ini lahir dari adanya perjanjian perdamaian antar pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, kesinambungan perdamaian dan penghormatannya tergantung pada keseimbangan kekuatan yang ada, dan itu tidak bersifat permanen. Basa-basi antar berbagai kekuatan yang ada di dalam lembaga-lembaga internasional itu kadang-kadang menyebabkan ketidakpedulian terhadap kezaliman yang dialami negara-negara lemah.²

Sebelumnya kita melihat bahwasannya masyarakat Arab sebelum Islam datang sering terjadi kondisi seperti peperangan, dimana seseorang bertarung dengan yang lainnya, dan mereka tidak pernah bersatu dengan tujuan apapun, terkecuali mempunyai bahasa yang sama, warisan puisi yang kaya, juga banyaknya kesamaan terhadap tradisi agama pada masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa *Umma* yang berdasarkan atas suatu keyakinan masyarakat yang menyebar keseluruh pelosok dunia agar menjadi Muslim yang maju dan berkembang selama berabad-abad dalam peradaban Islam. Disini Islam menunjukkan agama yang damai dan menginginkan perdamaian dan bukan sebaliknya.³

¹ Deni Irawan, *Islam dan Peace Building, Jurnal, Religi*, Vol.X, No. 2, Juli 2014: 157-171, h. 159.

² KH. Dr. Surahman Hidayat, *Islam Pluralisme dan Perdamaian* (Jakarta: Fikr Robbani Group, 2008), h. 144-149.

³ Deni Irawan, *Islam dan Peace Building, Jurnal, Religi*, Vol.X, No. 2, Juli 2014: 150-171, h. 159.

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang lebih memilih perdamaian daripada perang dan pengampunan daripada kebencian. Ini adalah dibuktikan oleh fakta bahwa hanya sekitar 60 ayat dari 6.666 ayat dalam Al-Quran yang membahas aturan perang dan jihad bersenjata (0,6%), sedangkan sisanya berurusan dengan masalah agama dan moral.

Teks-teks utama Islam, Alquran dan *Hadits* Nabi saw penuh dengan instruksi dan nasihat untuk perdamaian. Mari kita lihat beberapa *Ayat* dari Quran: "Allah memanggil rumah perdamaian. Jangan dengan sumpahmu membuat Allah menjadi penghalang bagimu untuk menjadi orang benar dan menjalankan kewajibanmu kepada-Nya dan berdamai di antara umat manusia. Jangan ganggu kedamaian bumi setelah perintah yang adil dari Allah. Jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Membunuh satu manusia sama dengan membunuh semua umat manusia".

Sekarang mari kita beralih ke *preseden* dari *as-Sunnah*, Nabi saw adalah orang yang damai dan rekonsiliasi. Dia mendesak teman-temannya untuk meminta perdamaian dari Tuhan. Untuk tugas utama nabi adalah komunikasi pesan ilahi kepada orang-orang dan dalam suasana damai dan niat baik sangat penting untuk melakukan tugas ini. "Tuhan menganugerahkan damai apa yang tidak dia berikan pada kekerasan."⁴

Tokoh muslim menggambarkan seorang muslim yang ideal sebagai berikut: Seorang muslim adalah orang yang tangan dan lidahnya aman. Seorang mukmin adalah seseorang dari siapaorang tahu bahwa kekayaan dan kehidupan mereka aman. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa Islam pada dasarnya adalah agama damai yang tidak ada hubungannya kekerasan. Atau kekerasan yang lazim di dunia kontemporer tidak memiliki sanksi dari Quran atau kehidupan terdahulu.

Pada akhir abad ke-20, Ted Robert Gurr, direktur proyek Minorities at Risk menulis, "Bukti komparatif memperlihatkan bahwa intensitas konflik etnopolitis makin surut di sebagian besar belahan dunia sejak pertengahan hingga akhir tahun 1990-an dan hanya sedikit sekali muncul pesaing-pesaing baru sejak awal tahun

⁴ Bilal Ahmad Wani, Konsep Perdamaian dalam Islam: Studi Kontribusi Maulana Whiduddin Khan untuk Hidup Berdampingan secara Damai, *Jurnal Internasioanl Publikasi Ilmiah dan Penelitian*, Vol. 7, No. 6, Juni 2017: 305-306

1990-an”. Akan tetapi, sejak saat itu, proses perdamaian yang melibatkan Israel dan Palestina pun hancur. Mustahil untuk meramalkan kapan konflik akan pecah menjadi perang. Namun, jelas bahwa dunia kita akan terus menjadi tempat yang berbahaya dan penuh dengan kekerasan. Di Timur Tengah, orang-orang Yahudi Israel dan orang-orang Palestina, mereka adalah orang Arab yang mayoritas Muslim, sama-sama mengklaim sebagai pemilik teritorial kecil di tepi timur Laut Mediterania sebagai tanah air mereka. Pengakuan itu berawal ketika melihat kebelakang dalam sejarah berabad-abad yakni pada Alkitab Ibrani bagi orang Yahudi dan peristiwa itu terjadi pada abad ke-1 dan ke-7 zaman bersama bagi orang Palestina.⁵

Dari berbagai konflik kedua negara tersebut sudah dilakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan pertentangan di antara keduanya. Namun upaya itu gagal karena berbagai kepentingan dan tujuan kedua belah pihak yang bertentangan. Dimana Israel berkeinginan sebuah negara Yahudi yang dapat menjadi tanah air bagi orang Yahudi sendiri dan aman dari serangan negara-negara Arab sekitarnya. Sedangkan rakyat Palestina tidak mengakui hak-hak Israel untuk tinggal di atas tanah yang telah dirampas dari mereka.

Di sisi lain, tidak hanya berhenti pada konflik antara dua negara yang memperebutkan satu wilayah. Namun berlanjut pada konflik antar umat beragama. Secara umum agama menjadi sumber pokok suatu nilai yang ada dalam kebudayaan. Namun, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya terwujud dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif. Tentu, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai yang dimaksud tersebut. Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmiko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada di dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah.

⁵ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian* (Jakarta : PT BPK, Gunung Mulia, 2009), h. 214.

Berbagai perdebatan mengenai makna Islam sering menjadi pro dan kontra. Dalam sejarah tercatat bahwa aliran wahabi, salafi dan syiah mengamini Islam menjadi beberapa perspektif. Pertama, Wahabi meletakkan pondasi Islam sebagai sebuah aliran yang umatnya telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari ajaran Islam yang lurus, hanya kembali ke satu- satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat ridha dari Allah swt.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai Konsep Islam dan Damai dari salah satu tokoh yang memang berkiprah dalam hal perdamaian dunia, yaitu Maulana Wahiduddin Khan. Damai adalah kunci dari kemajuan manusia. Bagi Maulana Wahiduddin Khan perdamaian bukanlah hanya pelajaran semata, namun perdamaian adalah tujuan hidupnya. Dengan ini maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang Konsep Islam dan Damai dalam pandangan Maulana Wahiduddin Khan.

Hasil Tinjauan Terhadap Konsep Islam dan Damai

Islam, sesuai dengan akar katanya yang berarti damai, salam dan Rasul yang membawa ajaran Islam itu diutus pada umat manusia dengan misi rahmat buat semesta alam. Di dalam Islam terdapat berbagai kelembutan dan nuansa kemanusiaan yang menyejukkan. Salah satu faktor yang menyebabkan Islam berkembang di dunia adalah, karena dalam rahimnya terkandung mutiara-mutiara akhlak yang sangat jernih, yang sesuai dengan fitrah manusia.⁶

Islam adalah agama yang sepenuhnya damai. Dalam Islam, perdamaian adalah aturan umum atau norma dan perang hanyalah pengecualian. Ini langka, karena pengecualian selalu sebagai paksaan dalam menanggapi tindakan dari yang lain. Tujuan dasar Islam adalah untuk mengubah pemikiran orang dan untuk membawa revolusi intelektual dalam pikiran mereka berdasarkan tauhid, atau ke-Esaan Tuhan.⁷

Sebuah *hadist* yang terkandung dalam *Fath al- Bari*, memberi tahu kita bahwa Nabi mengamati jika ada hati pada kondisi yang tepat, seluruh tubuh

⁶ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, (India: Goodword books, 1999) h. 9.

⁷ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, h. 9.

manusia juga akan seperti itu. Sebaliknya, jika jantung dalam kondisi buruk, seluruh tubuh akan malfungsi. ‘Hati’ dan ‘tubuh’ secara simbiolis digunakan dalam hal ini yaitu narasi untuk menyarankan bahwa sama seperti kesehatan tubuh kita tergantung pada iman atau iman pribadi kita masing-masing.⁸

Jadi, Islam berarti agama perdamaian. Menurut sebuah hadits *Shahih al-Bukhari*, “Nabi berkata bahwa perdamaian adalah bagian dari Islam”. Demikian juga, Nabi juga mengatakan bahwa seorang Muslim adalah Muslim yang lidah dan tangannya hidup dengan aman. Dengan kata lain, Muslim dalam arti sebenarnya, adalah orang yang tidak menyakiti siapa pun dengan kata-kata atau perbuatannya. Dari berbagai nama yang disebutkan dalam Al-Qur’an satu adalah *As-Salam*, atau ‘Sumber Damai’. Menurut Islam, surga adalah tempat tinggal yang ideal bagi manusia, dan di Al-Qur’an (10:25) merujuk padanya surga sebagai *daar us-salaam* atau ‘rumah kedamaian’.⁹

Setiap agama atau sistem hidup tentu memberikan suatu terminologi yang dianggap penting sebagai sarana untuk mengerti dan menajamkan apresiasi pada suatu sistem tersebut. Agama Islam juga memberikan terminologi yang dimaksud. Saya akan paparkan beberapa terminologi yang ada dalam Islam secara singkat berikut ini:

1. Iman

Pengertian Iman secara bahasa adalah mempercayai sesuatu. Yaitu, menerima Islam dengan pendirian dan keyakinan. Keyakinan yang dalam hal ini dapat dicapai hanya dengan melalui kesadaran diri sendiri. Jadi, alangkah tepatnya jika kita katakan bahwa Iman adalah sebuah petunjuk dan ‘temuan’, di mana tidak ada temuan yang lebih besar dari pada temuan ini.

2. Islam

Islam berarti menyerahkan diri dengan penuh kesadaran kepada Allah. Manusia meninggalkan egonya, kemerdekannya dan menyerah kepada Allah secara penuh. Dalam segala sisi kehidupan, ia selalu taat pada perintah Allah. Ia akan

⁸ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and World Peace*, (New Delhi: Nice Printing Press, 2015) h. 5.

⁹ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and World Peace*, h. 9.

memilih kehidupan yang terbatas daripada kehidupan yang permisif (serba boleh). Inilah yang disebut dengan Islam.

3. Dzikir

Dzikir artinya mengingat, yang dalam terminologi Islam berarti mengingat Allah. Tatkala manusia menemukan Sang Maha Pencipta. Dalam setiap waktu dan segala situasinya, seseorang akan selalu ingat kepada Allah. Cara mengingat seperti inilah yang disebut dengan berdzikir. Tatkala seseorang telah mencapai maqam (tingkatan) ini, maka bisa dipastikan bahwa saat itu ia benar-benar telah mengetahui Allah, dengan segala atribut yang ada pada padanya.¹⁰

4. Shalat

Shalat artinya doa. Sholat merupakan bagian yang sangat penting dalam ibadah kaum Muslimin. Adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menunaikan shalat ini lima kali sehari. Shalat ditujukan untuk menanamkan perasaan menyerahkan diri yang mengakar dalam hati orang-orang beriman, yang diekspresikan secara nyata pada saat membungkukan badan di waktu ruku' dan sujud.

5. Puasa

Pengertian lughawi dari puasa adalah menahan diri. Puasa (wajib, Ed) adalah sebuah bentuk ibadah yang dilaksanakan setiap tahun, di bulan Ramadhan. Puasa dalam pengertian zhahir adalah menahan diri dari makan dan minum serta berhubungan badan dengan istri sejak dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Sedangkan pengertian batin dari puasa adalah mencegah diri dari semua yang Allah larang, baik langsung ataupun tidak langsung.

6. Zakat

Zakat artinya pembersihan, ini berarti, bahwa seseorang (diwajibkan) membersihkan penghasilan dan hartanya dengan cara memberikan sebagian dari harta itu di jalan Allah. Dalam hal ini, zakat akan membangkitkan satu perasaan dalam dada manusia, bahwa harta yang mereka miliki bukanlah milik mutlak bagi

¹⁰ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, (India : Goodword Books, 1999), h: 26

dirinya, namun ia tak lebih sebagai pemberian Allah semata. Esensinya, mengeluarkan zakat adalah sebuah pengakuan akan rahmat dan karunia Allah.¹¹

7. Haji

Haji berarti mengadakan perjalanan. Yaitu, mengunjungi tempat-tempat suci yang ada di tanah Hijaz pada bulan Dzul Hijjah, dalam rangka melakukan ibadah tahunan. Haji ini hanya dituntut sekali dalam hidup seorang Muslim. Haji adalah simbol kesatuan umat Islam. Pada saat haji-lah interaksi antar Muslim dalam skala internasional bisa terjadi. Dalam haji pulalah seluruh umat Muslimin dunia diingatkan akan pengorbanan Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam.

8. Dakwah

Da’wah artinya memanggil, atau mengundang. Seseorang yang menerima risalah Allah hendaknya menunaikan sepenuhnya risalah tersebut dan berusaha dengan sekuat mungkin untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pada dasarnya kerja da’wah adalah tugas para Rasul. Makanya, seseorang yang melakukan da’wah ini dan berjalan di bawah jejak-jejak Rasulullah, ia akan mendapat pahala yang besar.¹²

9. Jihad

Makna bahasa dari Jihad adalah berjuang. Di dunia modern saat ini, di mana kondisi dunia sudah tidak karuan lagi, pengorbanan manusia untuk mengikuti aturan Allah dengan sepenuh jiwa raga, maka hal tersebut disebut sebagai jihad. Jihad ini juga melibatkan perang manusia melawan hawa nafsunya. Perjuangan untuk mengkomunikasikan firman Allah pada orang lain juga termasuk jihad. Pada saat yang sama, apabila suatu kekuatan melakukan agresi melawan Islam, dan kita melawan kekuatan agresor itu untuk mempertahankan aqidah kita, maka itu juga termasuk jihad.¹³

10. Sabar

Sabar adalah mengekang gejolak jiwa. Misalnya, tatkala seseorang mampu menahan diri ketika dihadapkan pada sebuah kondisi yang tidak mengenakan bagi

¹¹ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace* (India: Goodword books, 1999), h. 27.

¹² Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, (India : Goodword books, 1999) h. 28.

¹³ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, (India : Goodword books, 1999) h. 28.

dirinya. Dalam setiap kondisi dan situasi, seseorang harus bisa memberikan respon positif dan bukan negatif. Dan ini sangatlah esensial. Di mana dalam dunia modern ini, setiap orang akan banyak dihadapkan pada berbagai persoalan yang sering membuat diri dan jiwa tidak enak. Juga apabila seseorang melakukan reaksi negatif atas apa yang dilakukan orang lain, maka keinginan perkembangan kepribadiannya tidak akan pernah berkembang. Seluruh ajaran agama menuntun diberlakukannya psikologi positif. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki kesabaran, maka ia tidak pernah menyerap ajaran-ajaran agamanya.¹⁴

Definisi Damai

Damai adalah hasil dari tindakan yang direncanakan, sementara kekerasan adalah murni respons agresif terhadap apa pun provokasi. Orang yang cinta damai pertama-pertama bertindak dan kemudian berpikir. Ada harapan dalam aksi damai dari awal hingga akhir selesai. Namun dalam aksi kekerasan, ada yang salah dan berharap untuk memulai, yang segera diikuti oleh rasa frustrasi. Orang yang cinta damai mewakili kebenaran, sedangkan orang yang kejam berarti kepalsuan. Cara kedamaian berjalan bahkan dari awal hingga akhir berjalan mulus sementara jalur kekerasan penuh dengan rintangan dan hambatan.¹⁵

Dalam damai konstruksi adalah segalanya, sementara dengan kekerasan, kehancuran adalah segalanya. Seseorang yang cinta damai tinggal bersama cinta dalam hatinya untuk orang lain, sementara orang yang kejam dikonsumsi dengan kebencian untuk orang lain. Damai tentu saja berakhir dengan sukses, sedangkan kekerasan tentu saja berakhir dengan rasa frustrasi dan penyesalan yang mendalam. Dalam meminta bantuan metode damai, ada dan tidak ada yang hilang dan semuanya yang bisa diperoleh. Metode kekerasan, sebaliknya, tidak menghasikan apa-apa hanya kerugian yang dihasilkannya.

Jalan damai adalah jalan kemanusiaan, sedangkan jalan kekerasan adalah jalan kebinatangan. Sementara tindakan perdamaian yang baik pasti

¹⁴ Maulana Wahiduddin Khan, *Ideology of Peace* (New Delhi: Nice Printing Press, 1999), h. 28-29.

¹⁵ Maulana Wahiduddin Khan, *Ideology of Peace* (New Delhi: Nice Printing Press, 1999), h. 24.

mengambil hukum, sedangkan tindakan kekerasan sama sekali tidak ambil hukum.¹⁶ Seseorang yang cinta damai mengabaikan masalah dan manfaat peluang, sementara orang yang suka kekerasan meninggalkan peluang yang belum dimanfaatkan dan tetap terkunci dalam perjuangan yang sia-sia dengan masalah. Sementara tindakan kedamaian menyebabkan kebun cinta dan harapan yang baik untuk berkembang, tindakan kekerasan menabur benih untuk seluruh hutan permusuhan dan kebencian.

Budaya dari kebaikan adalah kebajikan, sedangkan budaya kekerasan adalah budaya kejahatan. Damai adalah pilihan sejati baginya. Perang adalah bukti bahwa dia telah membuat pilihan yang salah. Itu adalah ujian di mana dia gagal. Yang benar adalah itu perang dan kekerasan sama sekali bukan opsi yang valid untuk setiap individu, komunitas atau bangsa.¹⁷

Kesimpulan

Islam menurut Maulana Wahiduddin Khan adalah agama yang sepenuhnya damai. Dalam Islam, perdamaian adalah aturan umum atau norma dan perang hanyalah pengecualian. Ini langka, karena pengecualian selalu sebagai paksaan dalam menanggapi tindakan dari yang lain. Tujuan dasar Islam adalah untuk mengubah pemikiran orang dan untuk membawa revolusi intelektual dalam pikiran mereka berdasarkan tauhid, atau ke-Esaan Tuhan.

Damai menurut Maulana Wahiduddin Khan adalah hasil dari tindakan yang direncanakan, sementara kekerasan adalah murni respons agresif terhadap apa pun provokasi. Orang yang cinta damai pertama-pertama bertindak dan kemudian berpikir. Ada harapan dalam aksi damai dari awal hingga akhir selesai. Namun dalam aksi kekerasan, ada yang salah dan berharap untuk memulai, yang segera diikuti oleh rasa frustrasi. Orang yang cinta damai mewakili kebenaran, sedangkan orang yang kejam berarti kepalsuan.

Seseorang yang cinta damai tinggal bersama cinta dalam hatinya untuk orang lain, sementara orang yang kejam dikonsumsi dengan kebencian untuk orang lain. Damai tentu saja berakhir dengan sukses, sedangkan kekerasan tentu saja

¹⁶ Maulana Wahiduddin Khan, *Ideologi of Peace*, h: 24-25

¹⁷ Maulana Wahiduddin Khan, *Ideologi of Peace*, h: 25-26

berakhir dengan rasa frustrasi dan penyesalan yang mendalam. Dalam meminta bantuan metode damai, ada dan tidak ada yang hilang dan semuanya yang bisa diperoleh. Metode kekerasan, sebaliknya, tidak menghasikan apa-apa hanya kerugian yang dihasilkannya.

Daftar Pustaka

- Aisyah, St BM. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No.2, Desember 2014
- Dahlkvist, Mattios, *The Politics of Islam, Non Violence, and Peace The Thought of Maulana Wahiduddin Khan in Contest*, (Cityprint I Norr AB Umea, Sweden, 2019)
- Dandi, Idan, *Teologi Damai Dalam Islam Menurut Asghar Ali Engineer*, mahasiswa S1 Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003 cet. VI
- Ghandi, Mahatma, Lahir pada 2 Oktober 1869 di Gujarat Hadomaun, Muara Torang, “Nirkekerasan dan Bina Damai Islam
- Menurut Mohammed Abu Nimer, *S1 Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019
- Hayat, Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jurnal, Vol. XII, No. 2, Februari 2013
- Hidayat, KH. Dr. Surahman, *Islam Pluralisme dan Perdamaian*, Jakarta: Fikr Robbani Group, 1998
- Irawan, Deni. *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, Vol.X, No. 2, Juli 2014
- Khan, Maulana Wahidudin, *Ideology of Peace*, New Delhi: Nice Printing Press, 1999
- Khan, Maulana Wahiduddin, *Islam and World Peace*, New Delhi: Nice Printing Press, 2015
- Khan, Maulana Wahiduddin Khan, *Spirituality In Islam*, New Delhi: Goodword Books, 2010
- Khan, Maulana Wahiduddin, *The Age of Peace*, New Delhi: Nice Printing Press, 2015
- Khan, Maulana Wahiduddin Khan CPS Internasional (cpsglobal.org) diunduh pada tanggal 1 Juli 2020 pukul 14.30
- Khrisna, Anand, *Islam Esoteris Kemulyaan dan Keindahannya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Komari, Drs. H, Drs. H. Ahmadi, *Perang dan Damai dalam Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1995
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Naharong, Abdul Muis, *Terorisme atas Nama Agama*, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985

Omar, Irfan A, *Toward an Islam Teology of Nonvilece: A Critical Appraisal of Maulana Wahiduddin Khan's Vie of Jihad*, Vidyajyoti Journal of Theological Reflection, Vol. 72, No. 9, September, 2008